

***Self-Disclosure* Siswa Korban Kekerasan Rumah Tangga di SMAN 2 Bukittinggi**

Zahra Resma^{1*}, Afdal², Dina Sukma³, Frischa Meivilona Yendi⁴

^{1,2,3,4}Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: zahraresma258@gmail.com

Abstract

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan fenomena sosial yang berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis remaja, termasuk kemampuan siswa dalam mengungkapkan diri (*self-disclosure*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran *self-disclosure* pada siswa korban KDRT di SMA Negeri 2 Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Responden berjumlah 155 siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Bukittinggi yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner *self-disclosure* diukur dengan skala likert berdasarkan teori DeVito (2011), meliputi lima aspek yaitu *amount*, *valence*, *accuracy/honesty*, *intention*, dan *intimacy*. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-disclosure* siswa korban KDRT secara umum berada pada kategori sedang (44,5%), dan seluruh aspek *self-disclosure* juga berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki keterbukaan diri yang bersifat selektif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan layanan bimbingan dan konseling untuk menciptakan rasa aman dan meningkatkan keterbukaan diri siswa secara adaptif.

Keywords: *Self-Disclosure*; Kekerasan Rumah Tangga; Siswa SMA; Bimbingan dan Konseling

Introduction

Secara universal, kekerasan merupakan sesuatu serbuan terhadap raga ataupun psikologis seorang sehingga dampaknya timbul tindak penindasan terhadap salah satu pihak yang menimbulkan kerugian salah satu pihak berbentuk raga ataupun psikis seorang. Kekerasan bisa merugikan salah satu pihak yang lemah sebab merupakan serbuan terhadap raga ataupun integritas mental psikologis seorang. Sebaliknya, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan seluruh wujud tindak kekerasan yang dicoba oleh seorang yang berdampak menyakiti secara raga, psikis, seksual serta ekonomi, termasuk pula ancaman, serta perampasan kebebasan dalam rumah tangganya (Rinawati, 2017).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan fenomena sosial yang masih marak terjadi di Indonesia, termasuk di kalangan remaja yang berada dalam lingkungan pendidikan. Siswa yang menjadi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) kerap kali mengalami tekanan psikologis yang berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik mereka. Namun demikian, banyak siswa yang enggan mengungkapkan pengalaman

*Corresponding author, e-mail: author@email.xx



kekerasan yang mereka alami, baik kepada teman sebaya, guru, maupun konselor sekolah. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat *self-disclosure* pada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Self-disclosure memiliki peran penting dalam kesehatan mental individu, terutama dalam membantu seseorang mengatasi pengalaman traumatis seperti kekerasan. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mampu mengungkapkan perasaan dan pengalaman negatifnya cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan mampu beradaptasi secara lebih sehat (Pennebaker, 2018; Tririzky et al., 2025;). Sebaliknya, Anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga seringkali mengalami tekanan psikologis yang mendalam. Ketika mereka tidak memiliki keberanian atau kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya, hal ini dapat berdampak pada prestasi akademik, hubungan sosial, serta perkembangan emosional dan mentalnya (Purwanti, 2016).

Di SMAN 2 Bukittinggi, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan pihak sekolah, ditemukan adanya beberapa kasus siswa yang menunjukkan perubahan perilaku, penurunan motivasi belajar, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Dugaan sementara mengarah pada adanya pengalaman kekerasan di lingkungan rumah tangga yang tidak mereka ungkapkan secara terbuka. Fenomena ini menunjukkan pentingnya untuk memahami sejauh mana gambaran *Self-Disclosure* dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dialami oleh siswa.

Fenomena ini menjadi perhatian penting karena penyelesaian dan intervensi sangat bergantung pada kesediaan korban untuk terbuka atau melakukan *self-disclosure*. *Self-disclosure* tidak hanya berfungsi sebagai katarsis emosional, tetapi juga merupakan langkah awal yang krusial bagi siswa untuk mendapatkan bantuan yang tepat, baik dari konselor sekolah, guru, maupun teman sebaya.

Masalahnya, siswa korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) cenderung menunjukkan tingkat *self-disclosure* yang rendah. Mereka mungkin memilih diam karena rasa takut, malu, stigma keluarga, atau tidak tahu kepada siapa harus percaya. Jika siswa di SMAN 2 Bukittinggi yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) tidak mampu atau tidak mau mengungkapkan apa yang mereka alami, maka upaya intervensi dan perlindungan oleh pihak sekolah akan sulit dilakukan.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam mengenai gambaran *self-disclosure* pada siswa korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di SMAN 2 Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mereka mengungkapkan diri, kepada siapa mereka memilih untuk bercerita, aspek apa saja yang mereka sembunyikan atau ungkapkan, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan mereka untuk terbuka.

Penelitian oleh Intan Mustafa (2023) mengungkapkan bahwa korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sering kali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan diri (*self-disclosure*) karena berbagai faktor, seperti ketakutan akan stigma sosial, tekanan budaya, dan ancaman dari pelaku. Kurangnya keterbukaan ini menghambat korban dalam memperoleh dukungan sosial yang memadai, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi psikologis mereka.

Dalam konteks pendidikan, *self-disclosure* berkontribusi pada perkembangan sosial dan akademik siswa. Lingkungan sekolah yang suportif memungkinkan siswa untuk

mengekspresikan diri dengan lebih terbuka, sehingga dapat membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mengurangi tingkat stres atau kecemasan (Greene, Derlega, & Mathews, 2006). Namun, tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterbukaan diri, terutama bagi mereka yang mengalami pengalaman traumatis, seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat berdampak signifikan pada perkembangan psikologis remaja, termasuk pada aspek *self-disclosure*. Studi menunjukkan bahwa korban kekerasan cenderung memiliki hambatan dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka, baik karena rasa takut, malu, maupun kurangnya dukungan sosial (Hyman, Gold, & Cott, 2003). Padahal, *self-disclosure* yang sehat dapat membantu korban dalam mengatasi trauma, meningkatkan kesejahteraan emosional, serta membangun hubungan sosial yang lebih suportif (Pennebaker & Evans, 2014).

Dengan demikian, penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai *self-disclosure* pada siswa yang menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) guna memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri mereka serta strategi yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan untuk mendukung mereka.

Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak, Pengendalian dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Sumatera Barat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terutama di Kota Bukittinggi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tercatat bahwa pada tahun 2020 terdapat 7 kasus, tahun 2021 terdapat 15 kasus dan pada tahun 2022 terdapat 29 kasus. Angka ini bukan termasuk kecil karna seharusnya tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) harus ditekan agar dampak kesehatan yang berakibat permanen dapat diminimalisir. (DP3AP2KB, 2022).

Table 1 Jumlah Kasus KDRT dari Tahun 2020 - 2022

Tahun	2020	2021	2022
Jumlah kasus	7	15	29

Sumber: Data DP3AP2KB (2022)

Mufidah (2008) mengungkapkan bahwa, penyebab peristiwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dikalangan masyarakat masih banyak juga yang menganggap hal ini sebuah permasalahan domestik sehingga orang lain tidak boleh turut campur dalam masalah tersebut. Akibatnya hal ini memicu tindak kekerasan berkelanjutan. Selain itu anggota keluarga maupun korban masih menganggap masalah kekerasan ini sebuah aib keluarga yang harus ditutupi dan tidak layak diketahui oleh khalayak ramai, sehingga kasus seperti ini seringkali tidak tertangani dengan baik dan bertambahnya jumlah kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang semakin meluas tanpa diketahui secara kuantitasnya. Padahal kasus seperti ini banyak terjadi di berbagai lapisan masyarakat.

Dalam konteks siswa yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), *self-disclosure* dapat berperan penting dalam proses pemulihan dan dukungan sosial. Melalui pengungkapan pengalaman mereka, siswa dapat memperoleh dukungan emosional, meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi perasaan isolasi. Namun, banyak siswa yang enggan untuk melakukan isolasi. Banyak siswa enggan untuk melakukan *self-disclosure* karena stigma, rasa malu, atau ketakutan akan konsekuensi yang mungkin terjadi. Isi pesan

yang disampaikan dalam sebuah interaksi cenderung membantu penilaian terhadap diri sendiri (Nurhayati, 2013).

Self-disclosure adalah sarana untuk mengekspresikan reaksi individu atau reaksi terhadap situasi tertentu dan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna dalam memahami reaksi individu saat ini. Morton (dalam Sears, Freedman & Peplau, 1998) mengatakan bahwa *self-disclosure* adalah kegiatan untuk perasaan berbagi dan belajar informasi dengan orang lain. *Self-disclosure* merupakan proses dimana berbagai fakta tentang dirinya yang mungkin tidak diketahui orang lain dijelaskan, seperti: perasaan, cerita masa lalu, kejadian yang bersifat pribadi, dan lain-lain.

Peneliti tertarik untuk meneliti gambaran mengenai *Self Disclosure* dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dialami siswa di SMAN 2 Bukittinggi, sebagai upaya untuk memahami faktor-faktor yang menghambat keberanian siswa dalam mengungkapkan kekerasan dan mencari bantuan.

Method

Jenis dan Desain Penelitian

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan gambaran *self-disclosure* pada siswa yang menjadi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di SMAN 2 Bukittinggi berdasarkan aspek-aspek *self-disclosure* menurut teori DeVito (2011), yaitu *amount*, *valence*, *accuracy/honesty*, *intention*, dan *intimacy*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SMA Negeri 2 Bukittinggi kelas 10 dan 11 yang mana kelas 10 berjumlah 93 orang, kelas 11 62 orang. 155 orang yang diharapkan dapat memberikan informasi terkait keterbukaan diri (*self-disclosure*) mereka dalam konteks kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Dalam pemilihan sampel digunakan Teknik *purposive sampling*, sebanyak 155 siswa di sekolah SMA Negeri 2 Bukittinggi diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil *screening* awal, diperoleh 46 siswa yang memenuhi kriteria sebagai korban atau saksi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Table 2 Kriteria dan Jumlah Responden

No	Kriteria Sampel	Jumlah Responden	Keterangan
1	Status sebagai pelajar aktif di SMA Negeri 2 Bukittinggi	155 orang	Seluruh responden memenuhi
2	Mengalami atau bahkan melihat kekerasan dalam rumah tangga (fisik, verbal, dll)	46 orang	Berdasarkan hasil screening awal
3	Usia antara 15-18 tahun	155 orang	Usia remaja awal hingga akhir
4	Berdasarkan tingkat kelas:		
	a. Kelas X	93 orang	
	b. Kelas XI	62 orang	
5	Bersedia berpartisipasi dan mengungkapkan pengalaman secara sukarela	155 orang	Responden memberikan informed consent

Sumber: Data Primer (2025).

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian berupa Kuesioner *self-disclosure* yang diukur melalui *Skala Likert* lima pilihan jawaban pada pernyataan yang terdiri atas pernyataan positif dan negative berdasarkan tabel 3 berikut.

Table 3 Skor Jawaban Self-Disclosure Siswa

Kategori Jawaban (+)	Skor	Kategori Jawaban (-)	Skor
SS (Sangat Sesuai)	5	SS (Sangat Sesuai)	1
S (Sesuai)	4	S (Sesuai)	2
CS (Cukup Sesuai)	3	CS (Cukup Sesuai)	3
TS (Tidak Sesuai)	2	TS (Tidak Sesuai)	4
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	STS (Sangat Tidak Sesuai)	5

Sumber: Sugiyono (2015).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan link *Google form* kepada siswa yang menjadi responden penelitian, yaitu siswa yang sudah sesuai dengan kriteria di SMA Negeri 2 Bukittinggi. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yang diperoleh melalui penilaian para ahli (*expert judgment*). Selain itu, dilakukan pula uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui tingkat konsistensi internal antar butir pernyataan dalam instrumen.

Table 4 Hasil Uji Reliability Statistics

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,870	32

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,870, yang berada pada rentang 0,80–0,89 dengan kategori reliabilitas tinggi. sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian *self-disclosure* ini memiliki reliabilitas tinggi, dinyatakan andal dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner dianalisis secara statistik deskriptif menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung skor rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum, serta kategori tingkat *self-disclosure* siswa korban kekerasan dalam rumah tangga, dengan mengelompokkan skor total ke dalam lima kategori, yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Rumus dasar yang digunakan untuk menentukan batas interval kategori adalah sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = M \pm (k \times SD)$$

Keterangan:

M : Mean Skor Total

SD : Standar Deviasi

k : Konstanta (0,5;1,5) sesuai kategori

Selanjutnya dilakukan verifikasi data dengan memeriksa kembali jawaban yang telah diisi oleh 155 responden dalam kuesioner *Self-Disclosure* kemudian diolah secara statistik deskriptif untuk melihat gambaran keterbukaan diri siswa korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk melihat persentase persepsi responden terhadap item-item pernyataan yang diajukan:

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase hasil yang diperoleh

F : Frekuensi hasil yang diperoleh

n : Jumlah total responden

Results and Discussion

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, data hasil penelitian diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan gambaran *Self Disclosure* pada siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMA Negeri 2 Bukittinggi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam pengolahan data penelitian, gambaran *Self*

Disclosure pada siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMA Negeri 2 Bukittinggi dapat disajikan sebagai berikut:

Table 5 Distribusi dan Persentase Gambaran *Self Disclosure* pada Siswa Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di SMA Negeri 2 Bukittinggi Secara Keseluruhan (N=155)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥114	14	9
Tinggi	101–113	31	20
Sedang	88–100	69	44.5
Rendah	75–87	27	17.4
Sangat Rendah	≤74	14	9.1
Jumlah		155	100

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 69 siswa (44,5%) berada pada kategori *self-disclosure* sedang, yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari siswa korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di SMAN 2 Bukittinggi berada pada kondisi keterbukaan diri yang moderat. Secara psikologis, angka ini bermakna bahwa siswa tidak sepenuhnya tertutup, namun juga belum mampu mengungkapkan diri secara terbuka dan mendalam, khususnya terkait pengalaman pribadi yang sensitif. Data juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat 45 siswa (29%) yang telah menunjukkan *self-disclosure* tinggi hingga sangat tinggi, masih terdapat 41 siswa (26,5%) yang berada pada kategori rendah hingga sangat rendah. Dominannya kategori sedang (69 siswa; 44,5%) menegaskan bahwa *self-disclosure* siswa korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di SMAN 2 Bukittinggi berada pada tingkat moderat, sehingga diperlukan penguatan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan rasa aman, kepercayaan interpersonal, serta kemampuan siswa dalam mengungkapkan diri secara sehat dan adaptif.

Gambaran data hasil penelitian *Self Disclosure* pada siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMA Negeri 2 Bukittinggi berdasarkan masing-masing aspek dapat dideskripsikan dengan sebagai berikut.

Table 6 Hasil Penelitian Gambaran *Self Disclosure* pada Siswa Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di SMA Negeri 2 Bukittinggi Berdasarkan Sub Variabel (Aspek)

No	Aspek	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Mean	SD	%	Kategori
1	<i>Amount</i> (Keluasan)	16	40	26,21	3,58	65,53%	Sedang
2	<i>Valence</i> (Valensi)	9	35	19,92	3,21	56,90%	Sedang
3	<i>Accuracy</i> (Ketepatan & Kejujuran)	12	35	21,61	3,36	61,73%	Sedang
4	<i>Intention</i> (Intensi)	12	40	23,61	4,90	59,02%	Sedang
5	<i>Intimacy</i> (Kedalaman)	2	10	6,59	1,44	65,94%	Sedang
Total				59,80%		59,80%	Sedang

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 155 siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMAN 2 Bukittinggi, diperoleh bahwa seluruh aspek *self-disclosure* berada pada kategori sedang, dengan persentase total sebesar 59,80%. Temuan ini secara substantif bermakna bahwa siswa tidak berada pada kondisi tertutup sepenuhnya, namun juga belum

mencapai keterbukaan diri yang optimal dan sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-disclosure* siswa korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di SMAN 2 Bukittinggi berada pada tingkat moderat di seluruh aspek, yang mencerminkan adanya konflik antara kebutuhan untuk mengungkapkan diri dan dorongan untuk melindungi diri. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada penciptaan rasa aman, penguatan kepercayaan interpersonal, serta peningkatan keterampilan komunikasi emosional, agar siswa mampu mengembangkan *self-disclosure* yang lebih adaptif dan sehat.

Hasil analisis deskriptif *self-disclosure* siswa korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di SMAN 2 Bukittinggi berdasarkan aspek *amount*, *valence*, *accuracy/honesty*, *intention*, dan *intimacy* dapat dilihat sebagai berikut:

Table 7 Distribusi Frekuensi dan Persentase *Self Disclosure* pada Siswa Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di SMA Negeri 2 Bukittinggi

Aspek	Sangat Tinggi (f)	(%)	Tinggi (f)	(%)	Sedang (f)	(%)	Rendah (f)	(%)	Sangat Rendah (f)	(%)	Kategori Dominan
<i>Amount</i>	20	12,9	36	23,2	66	42,6	24	15,5	9	5,8	Sedang
<i>Valence</i>	22	14,2	34	21,9	52	33,6	32	20,6	15	9,7	Sedang
<i>Accuracy</i>	32	20,6	34	21,9	54	34,9	25	16,1	10	6,5	Sedang
<i>Intention</i>	25	16,1	35	22,6	63	40,7	19	12,3	13	8,3	Sedang
<i>Intimacy</i>	26	16,8	39	25,2	48	31,0	31	20,0	11	7,0	Sedang

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel distribusi *self-disclosure* siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMAN 2 Bukittinggi, terlihat bahwa seluruh aspek *self-disclosure* didominasi oleh kategori sedang. Pola ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri siswa berada pada tingkat moderat dan bersifat selektif, bukan keterbukaan penuh maupun penutupan diri secara total.

Pada aspek *amount* (keluasan), sebanyak 66 siswa (42,6%) berada pada kategori sedang. Temuan ini bermakna bahwa siswa mampu mengungkapkan informasi pribadi dalam jumlah tertentu, namun masih membatasi seberapa luas pengalaman dan perasaan yang disampaikan. Kondisi ini mencerminkan adanya kontrol diri yang kuat sebagai bentuk mekanisme perlindungan psikologis, khususnya terhadap pengalaman kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang bersifat sensitif.

Ditinjau dari aspek *valence* (valensi), sebanyak 52 siswa (33,6%) berada pada kategori sedang, sementara 47 siswa (30,3%) berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Pola ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menahan ekspresi emosi, terutama emosi negatif. Secara psikologis, hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih memengaruhi kemampuan siswa dalam mengekspresikan perasaan secara terbuka dan seimbang.

Pada aspek *accuracy* (ketepatan), meskipun kategori sedang tetap mendominasi dengan 54 siswa (34,9%), terdapat 66 siswa (42,5%) yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini bermakna bahwa sebagian siswa telah mampu bersikap cukup jujur dan akurat dalam mengungkapkan diri, namun kejujuran tersebut belum merata di seluruh responden. Dengan

kata lain, keterbukaan diri masih dipengaruhi oleh rasa aman dan kepercayaan terhadap lingkungan.

Pada aspek *intention* (intensi), sebanyak 63 siswa (40,7%) berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa *self-disclosure* siswa belum sepenuhnya didorong oleh niat untuk mencari bantuan atau menyelesaikan masalah secara mendalam. Pengungkapan diri cenderung bersifat situasional, misalnya untuk mengurangi tekanan emosional, bukan sebagai langkah sadar untuk mendapatkan dukungan jangka panjang.

Sementara itu, pada aspek *intimacy* (kedalaman), kategori sedang juga mendominasi dengan 48 siswa (31,0%), diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 39 siswa (25,2%). Temuan ini bermakna bahwa siswa mampu membuka diri pada tingkat kedekatan tertentu, tetapi hanya kepada individu yang dianggap sangat dipercaya. Kedalaman hubungan interpersonal yang memungkinkan *self-disclosure* mendalam belum terbentuk secara luas, yang merupakan dampak umum dari pengalaman relasi yang tidak aman dalam keluarga.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 7, terlihat bahwa siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) berada dalam kondisi ambivalen antara kebutuhan untuk mengungkapkan diri dan dorongan untuk melindungi diri. Dominasi kategori sedang pada seluruh aspek menegaskan bahwa *self-disclosure* siswa belum optimal, sehingga diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada penciptaan rasa aman, penguatan kepercayaan, dan peningkatan keterampilan komunikasi emosional.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran *self-disclosure* pada siswa korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di SMAN 2 Bukittinggi yang melibatkan 155 orang siswa, diperoleh temuan bahwa *self-disclosure* siswa secara umum berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 69 siswa (44,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memiliki kemampuan membuka diri yang cukup, namun belum optimal dan masih dilakukan secara selektif. Kecenderungan *self-disclosure* pada kategori sedang mengindikasikan bahwa siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tidak sepenuhnya menutup diri, tetapi juga belum mampu mengungkapkan pengalaman dan perasaan secara terbuka dan mendalam. Kondisi ini mencerminkan adanya konflik internal, yaitu antara kebutuhan untuk mengekspresikan emosi dan mencari dukungan dengan dorongan untuk menjaga privasi serta melindungi diri dari potensi stigma sosial terkait kondisi keluarga.

Menurut DeVito (2011), *self-disclosure* merupakan proses komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi pribadi yang biasanya disembunyikan, dan proses ini sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko serta rasa aman dalam hubungan interpersonal. DeVito (2011) juga menjelaskan bahwa *self-disclosure* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti besarnya kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, dan kompetensi komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMAN 2 Bukittinggi kemungkinan telah memiliki relasi interpersonal yang cukup aman dengan individu tertentu, seperti teman dekat atau guru BK. Namun, pengalaman kekerasan dalam keluarga menyebabkan siswa tetap berhati-hati dalam membuka diri karena adanya rasa takut, malu, dan kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari lingkungan sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hargie (2011) yang menyatakan bahwa individu dengan pengalaman relasi yang tidak aman cenderung melakukan *self-disclosure* secara terbatas sebagai bentuk perlindungan diri. Selain itu, penelitian Jourard (1971) juga menegaskan bahwa *self-disclosure* yang bersifat moderat sering ditemukan pada individu yang memiliki kebutuhan untuk berbagi, namun masih dibatasi oleh kecemasan akan penerimaan sosial. Dalam konteks siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), keterbatasan *self-disclosure* bukan menunjukkan ketidakmampuan berkomunikasi, melainkan merupakan strategi adaptif untuk menjaga kestabilan emosional.

Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa *self-disclosure* siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMAN 2 Bukittinggi berada pada tahap perkembangan yang wajar sesuai dengan kondisi psikologis yang dialami. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lingkungan sekolah yang aman dan suportif, khususnya melalui layanan bimbingan dan konseling, agar siswa dapat meningkatkan keterbukaan diri secara bertahap, sehat, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai *self-disclosure* siswa korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di SMA Negeri 2 Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-disclosure* siswa secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan untuk mengungkapkan diri, namun keterbukaan tersebut masih dilakukan secara terbatas dan selektif.

Ditinjau berdasarkan aspek *self-disclosure* menurut DeVito (2011), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek *Amount* (Kuantitas)

Self-disclosure siswa korban KDRT ditinjau dari aspek *amount* berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah berani mengungkapkan informasi tentang dirinya, namun frekuensi dan jumlah informasi yang disampaikan masih dibatasi. Berdasarkan teori bahwa *amount* mengacu pada kuantitas pengungkapan, hasil ini bermakna bahwa siswa korban KDRT memiliki mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) dengan cara membatasi volume informasi agar tidak terlalu memancing perhatian orang lain terhadap masalah domestik mereka.

2. Aspek *Valence* (Valensi)

Ditinjau dari aspek *valence*, *self-disclosure* siswa berada pada kategori sedang. Siswa cenderung lebih mudah mengungkapkan informasi yang bersifat positif, sedangkan pengalaman negatif atau traumatis terkait Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) masih cenderung disimpan dan adanya "stigma rasa malu" (*sense of shame*). Siswa merasa lebih aman mengungkapkan sisi positif untuk menjaga citra diri dan keluarga. Hal ini sejalan dengan karakteristik korban kekerasan yang seringkali menutupi penderitaan mereka dengan menampilkan aspek kehidupan yang normal atau positif di sekolah.

3. Aspek *Accuracy/Honesty* (Kejujuran dan Ketepatan)

Pada aspek *accuracy/honesty*, *self-disclosure* siswa berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup jujur dalam mengungkapkan pengalaman pribadi, namun masih terdapat informasi yang tidak disampaikan secara utuh sebagai bentuk perlindungan diri dan keluarga. siswa berada dalam posisi dilematis antara keinginan untuk jujur agar

mendapat pertolongan dan ketakutan akan dampak jika fakta kekerasan terungkap secara detail. Ketidakutuhan informasi ini bukan berarti siswa berbohong, melainkan strategi proteksi diri untuk menghindari risiko keamanan pasca-pengungkapan.

4. Aspek *Intention* (Intensi)

Self-disclosure siswa pada aspek *intention* berada pada kategori sedang. Pengungkapan diri dilakukan secara sadar dengan tujuan tertentu, seperti mencari dukungan emosional atau bantuan dari lingkungan sekitar. pengungkapan diri bagi siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bukan sekadar berbagi cerita biasa, melainkan sebuah instrumen untuk mencari bantuan atau dukungan emosional (*support seeking*). Siswa hanya akan terbuka jika mereka merasa ada manfaat nyata atau solusi yang bisa didapatkan dari lawan bicaranya.

5. Aspek *Intimacy* (Kedalaman)

Ditinjau dari aspek *intimacy*, *self-disclosure* siswa berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai berani mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi, namun hanya kepada orang-orang tertentu yang dianggap aman dan dipercaya. Siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memiliki "benteng kepercayaan" yang tinggi. Pengungkapan hal-hal pribadi yang bersifat sensitif hanya terjadi jika telah terbangun hubungan interpersonal yang sangat kuat (*high-level trust*). Bagi mereka, keakraban adalah syarat mutlak sebelum berani membuka rahasia keluarga yang dianggap tabu.

Secara keseluruhan, pengalaman Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) memengaruhi tingkat *self-disclosure* siswa, sehingga diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan sekolah dan keluarga untuk membantu siswa meningkatkan keterbukaan diri secara sehat.

References

- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Karisma Publishing Group.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Sumatera Barat. (2022). *Data kasus kekerasan dalam rumah tangga Kota Bukittinggi*. DP3AP2KB.
- Greene, K., Derlega, V. J., & Mathews, A. (2006). Self-disclosure in personal relationships. In A. L. Vangelisti & D. Perlman (Eds.), *The Cambridge handbook of personal relationships* (pp. 105–123). Cambridge University Press.
- Hargie, O. (2011). *Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice* (5th ed.). London: Routledge.
- Hyman, B., Gold, S. N., & Cott, M. A. (2003). Forms of self-disclosure and symptom reduction in victims of abuse. *Journal of Interpersonal Violence*, 18(5), 531–547. <https://doi.org/10.1177/0886260503251173>
- Jourard, S. M. (1971). *Self-disclosure: An experimental analysis of the transparent self*. New York, NY: Wiley.
- Mufidah. (2008). *Psikologi keluarga Islam berwawasan gender*. UIN Malang Press.
- Nurhayati. (2013). *Psikologi komunikasi*. Pustaka Setia.

-
- Pennebaker, J. W. (2018). Expressive writing in psychological science. In K. Greene, V. J. Derlega, & A. Mathews (Eds.), *The Cambridge handbook of personal relationships*. Cambridge University Press.
- Pennebaker, J. W., & Evans, J. F. (2014). *Expressive writing: Words that heal*. Idyll Arbor.
- Purwanti. (2016). Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikologis anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 4(2), 45–56.
- Rinawati, R. (2017). Pola komunikasi dalam pencegahan kekerasan dalam rumah tangga di Jawa Barat. *MediaTor*, 10(1), 1–12.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1998). *Social psychology* (7th ed.). Prentice Hall.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tririzky, R., Daharnis, D., Ardi, Z., & Putra, A. H. (2025). Self-Disclosure Instrument: Instrument Standardization through Rasch Model. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 6(01), 55-66.